

**MEMBERIKAN BAGIAN LEBIH KEPADA TUKANG JAGAL PADA
PENYEMBELIHAN HEWAN *QURBAN* DITINJAU
MENURUT HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Kelurahan Sail Keca matan Tenayan Raya)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Pada
Konsentrasi Hukum Islam Yang Telah Di Tetapkan Oleh Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**



Disusun Oleh:

Mauliddin
10621003718

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban ditinjau menurut Hukum Islam”**.

Penyembelihan hewan qurban merupakan ibadah dihari idul adha sehingga masyarakat kelurahan Sail menjadikannya sebuah tradisi. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yakni bagaimana pembagian hasil penyembelihan hewan qurban, bagaimana pemberian hak kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan *qurban* di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya bagaimana tinjauan hukum Islam tentang memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan *qurban* di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang terletak di kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya metode *Proposive sampling* dikarenakan tidak ditemukan jawaban yang bervariasi dari jawaban yang penulis dapat dilapangan, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan juga pengamatan berperan serta.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di Kelurahan Sail dalam pemberian upah kepada tukang jagal adalah dengan memberikan bagian lebih dari hasil penyembelihan hewan qurban, dan juga uang, baju kepada tukang jagal. Sedangkan pemberian upah dalam penyembelihan qurban di dalam Hukum Islam tidaklah dibenarkan dengan hasil penyembelihan melainkan dengan upah yang dikeluarkan oleh shahibul qurban.

DAFTAR ISI

LEMBARAN SAMPUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : Tinjauan Umum Lokasi Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya	
A.	Kon
disi geografis	15
B.	Pen
didikan dan Kehidupan Beragama	19

C.	Sosi
al dan ekonomi mayarakat	22

BAB III : Tinjauan Teoritis Dalam Hukum Islam

A. Qurban	25
1. Pengertian Qurban	25
2. Dasar-Dasar Hukum Qurban	26
3. Binatang Yang Diqurbankan	29
4. Hikmah Berqurban	31
B. Pembagian hasil hewan qurban menurut hukum islam	32
C. Pandangan para ulama tentang pemberian bagian lebih kepada tukang jagal.....	36

BAB IV : Pembahasan

A. Pembagian hasil hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya	38
B. Pemberian hak kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail,Kecamatan Tenayan Raya	44
C. Analisis hukum Islam tentang memberikan lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan Qurban	47

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	55
---------------------	----

B. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelurahan sail adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru. Di Kelurahan Sail masyarakatnya dominan beragama Islam, tiap bagian RT dari Kelurahan ini memiliki masjid dan mushalla sehingga masyarakat di Kelurahan ini agamis.

Setiap penyelenggaraan ibadah Qurban masyarakat di Kelurahan Sail sangat antusias ini di buktikan karena pelaksanaan penyembelihan hewan qurban terkoordinir dengan adanya ketua penyembelihan hewan qurban di setiap masjid. Ketua penyembelihan qurban biasanya sudah di percaya dalam mengurus penyelenggaraan qurban.

Ada beberapa fenomena di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. Pada saat penyembelihan hewan qurban penyembelihan dilakukan oleh tukang jagal dan dibantu oleh panitia masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Hampir semua masjid di Kelurahan Sail ini hanya memiliki satu orang tukang jagal dan memiliki beberapa orang panitia sesuai dengan banyaknya jumlah hewan qurban¹.

Sudah menjadi kebiasaan dan kebijakan bahwa setiap rumah dibagikan 1 kupon untuk mengambil jatah 1 bungkus jatah dari hasil penyembelihan hewan qurban. Selain itu seorang tukang jagal juga mendapatkan 1 kupon sebagai tukang jagal dan juga mendapatkan bagian hewan qurban lebih banyak seperti mendapatkan kepala, kulit maupun daging lebih banyak.

¹ H. Syaifullah, Ketua Panitia qurban, *wawancara*, Sail 13 April 2011

Hal ini dituturkan langsung oleh bapak Jaikun yakni tukang jagal di masjid Al-Ikhlas, ia mengatakan setiap Qurban beliau selalu mendapatkan bagian lebih karena ia yang menyembelih dan sudah menjadi tradisi setiap tahun ia menyembelih bahwa ia mendapatkan bagian lebih banyak baik daging, kepala maupun kulitnya².

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Ilyas sebagai tukang jagal pada Mushalla At-Tawabin. ia berkata bagian lebih yang ia dapat adalah hal yang biasa karena ia adalah tukang penyembelih hewan qurban. Hal ini diketahui dan disetujui oleh ketua panitia qurban, yang ber-qurban dan juga masyarakat dan merupakan hal yang sudah biasa dan dianggap wajar. Bapak H. Saifullah sebagai ketua panitia qurban pada Masjid Al-Ikhlas mengatakan setiap tahun dalam penyembelihan hewan qurban memang tukang jagal mendapatkan bagian yang lebih banyak³.

Dalam pemberian bagian lebih ini sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat Kelurahan Sail hal ini juga diketahui oleh orang yang berqurban ia mengatakan bahwa kebiasaan setiap tahun bahwa tukang jagal di Kelurahan Sail mendapatkan bagian lebih dari hasil penyembelihan⁴.

Qurban disembahkan sebagai bentuk *taqarrub* pada Allah yaitu mendekatkan diri pada-Nya sehingga tidak boleh diperjualbelikan. Sama halnya dengan zakat. Jika harta zakat kita telah mencapai *nishab* (ukuran minimal dikeluarkan zakat) dan telah

² Jaikun, Tukang jagal Masjid Al-Ihklas, *wawancara*, Sail, 10 April 2011

³ Ilyas, Tukang jagal Mushalla at-Tawwabin, *wawancara*, Sail, 9 April 2011

⁴ Sarimah, orang yang berqurban tahun 2010, *wawancara*, RW 6,10 April 2011

memenuhi *haul* (masa satu tahun), maka kita harus serahkan kepada orang yang berhak menerima tanpa harus menjual padanya⁵.

Jika zakat tidak boleh demikian, maka begitu pula dengan qurban karena sama-sama bentuk *taqarrub* pada Allah. Alasan lainnya lagi adalah kita tidak diperkenankan memberikan upah kepada jagal dari hasil sembelihan qurban

Pada dasarnya ritual ibadah qurban itu sendiri sudah dilakukan sebelum kedatangan Islam . Orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyah selalu melakukan ritual qurban yang dipersembahkan bagi patung-patung sesembahan mereka. Sebenarnya ritual yang mereka lakukan berasal dari sejarah qurban Nabi Ibrahim yang mana perintah ber-qurban itu berasal dari Allah SWT dan dilakukan untuk memenuhi perintah tersebut yang kemudian diselewengkan menjadi ritual qurban yang dipersembahkan untuk patung-patung sesembahan mereka.

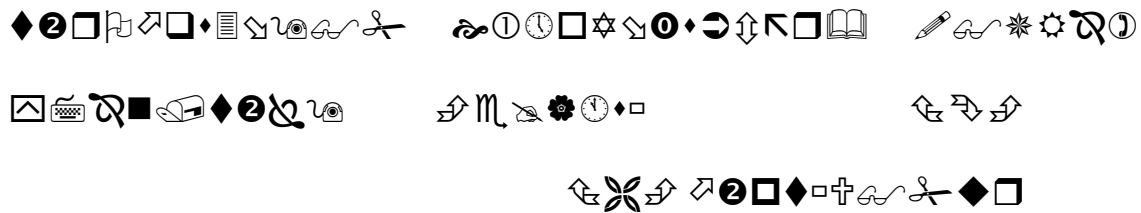
Dalam bahasa Arab hewan qurban disebut juga *udhhiyah* atau *adh-dhahiyah* dengan bentuk jamaknya *al-adhaahi*. Kata ini diambil dari kata *dhuha*. Seakan kata itu berasal dari kata yang menunjukkan waktu disyariatkannya penyembelian qurban, dan dengan kata itu, hari penyembelian dinamakan *yaumul adhha* (hari penyembelian)⁶.

Qurban adalah hewan (berupa unta, sapi, atau kambing)⁷. Yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *tasyriq* dengan niat mendekatkan diri dengan Allah SWT⁸. Allah berfirman dalam surat Al-Kautsar 1-2

⁵ Abdur Rahma al-Jaziri, *al Fikh ala Mazhaib al-Arba'ah*, (Beirut : Darul Fikri, 1990), cet ke-1 juz 4, h 716

⁶ Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam*, Jilid III (Jakarta : Darus Sunnah Pres, 2009) cet ke – 3 h 566

⁷ Abu malik Kamal bin Sayyid Salim (selanjutnya di sebut Sayyid Sabiq), *Fikih Sunnah*, Juz IV (Mesir : al-Maktabah al-Taufikiyah,tth), h 155



Artinya : “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”.

Binatang yang dijadikan qurban harus tidak mempunyai cacat tidak boleh buta sebelah matanya, pincang dan yang tidak besar yang diperkirakan tidak mempunyai otak menurut kesepakatan ulama. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang binatang yang dikebiri tidak mempunyai tanduk tidak mempunyai kuping atau hanya memiliki kuping atau ekornya putus.

Waktu menyembelih qurban mulai dari matahari setinggi tombak pada hari raya haji sampai terbenam matahari tanggal 13 bulan haji, seperti sabda Rasulullah SAW. Artinya : “ Dari Jundab bin Sofyan al-Baji Rasulullah SAW berkata “ pada hari *nahr* saya pernah menyaksikan Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa menyembelih binatang qurban sebelum shalat maka hendaklah mereka mengulangi dan menyembelih lagi sebagai gantinya dan barangsiapa yang belum menyembelih maka menyembelihlah”. (HR. Muslim)⁹

Yang dimaksud dalam shalat hari raya dalam hadist tersebut ialah waktunya bukan shalatnya, karena mengerjakan shalat tidak menjadi syarat menyembelih qurban.

⁸ Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqih al-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), cet ke-5 h 611

⁹ Abi Husaini Muslim Ibn Al Hijaj, *Shahih Muslim, Jilid III*, Beirut: Daar Al- Ahya' At-Thirolsul Araby t.th), cet ke-1 juz IV h, 176

Keutamaan dalam ber-qurban Allah menetapkan pahala *ber-qurban* walaupun pisau baru digesekkan pada leher hewan itu, sebelum darahnya membasahi tanah. Hal itu merupakan balasan atas ketaatan orang yang *ber-qurban* dalam memenuhi seruan Allah SWT. Mereka telah mengurbankan hartanya agar terhindar dari cengkeraman sikap *bakhil* yang pada dasarnya merupakan tabiat asli manusia¹⁰.

Bukti nyata Islam adalah agama yang *kaffah* dan sangat memperhatikan hubungan sosial, salah satunya adalah dengan disyariatkannya qurban. Qurban sebagai bagian dari rasa syukur seorang hamba atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan dengan Ikhlas dia melaksanakan qurban lalu membagikannya kepada mereka yang pantas menerimanya. Kenyataannya tidak sesuai dari ajaran Islam . Dimana banyak ditemukan dikalangan masyarakat muslim dalam membagikan hewan qurban apabila seorang tukang jagal maka ia mendapatkan bagian lebih banyak dari hasil penyembelihan hewan qurban.

Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat dibolehkannya menjual hasil sembelihan qurban, namun hasil penjualannya disedekahkan. Akan tetapi, yang lebih selamat dan lebih tepat, hal ini tidak diperbolehkan berdasarkan larangan dalam hadits diatas dan alasan yang telah disampaikan¹¹..

Pembolehan menjual hasil sembelihan qurban oleh Abu Hanifah adalah ditukar dengan barang karena seperti ini masuk kategori pemanfaatan hewan qurban menurut beliau. Jadi beliau tidak memaksudkan jual beli disini adalah menukar dengan uang.

¹⁰ Abdul Muta'alal al-Jabari, *Cara Berqurban*, (Jakarta : Gema insan, 2004), cet. 7, h 9

¹¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (terj), Beni salim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006),cet ke- 1 h.921

Karena menukar dengan uang secara jelas merupakan penjualan yang nyata¹². Sehingga tidak tepat menjual kulit atau bagian lainnya, lalu mendapatkan uang sebagaimana yang dipraktekan sebagian panitia qurban saat ini. Mereka sengaja menjual kulit agar dapat menutupi biaya operasional atau untuk makan-makan panitia.

Dalil dari hal ini adalah riwayat yang disebutkan oleh ‘Ali bin Abi Tholib,

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا أبو خيثمة عن عبد الكريم عن مجاهد عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن علي قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أقوم على بدنه وأن أتصدق بلحمها وجلودها وأجلتها وأن لا أعطى الجزار منها قال نحن نعطيه من عندنا

Artinya : ”Dari Ali bin Abi Thalib Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mengurus unta-unta qurban beliau. “Aku menyedekahkan daging, kulit, dan jilalnya (*kulit yang ditaruh pada punggung unta untuk melindungi dari dingin*). Aku tidak memberi sesuatu pun dari hasil sembelihan qurban kepada tukang jagal. Beliau bersabda, “Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri”¹³

Dari hadits ini, al Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Tidak boleh memberi tukang jagal sebagian hasil sembelihan qurban sebagai upah baginya. Inilah pendapat ulama-ulama Syafi’iyah, juga menjadi pendapat Imam Malik, Imam Ahmad dan Ishaq¹⁴.

Namun sebagian ulama ada yang membolehkan memberikan upah kepada tukang jagal dengan kulit semacam al Hasan al Bashri. Beliau mengatakan, “Boleh memberi jagal upah dengan kulit.” Al Nawawi lantas menyanggah pernyataan tersebut, “Pernyataan beliau ini telah membuang sunnah”.

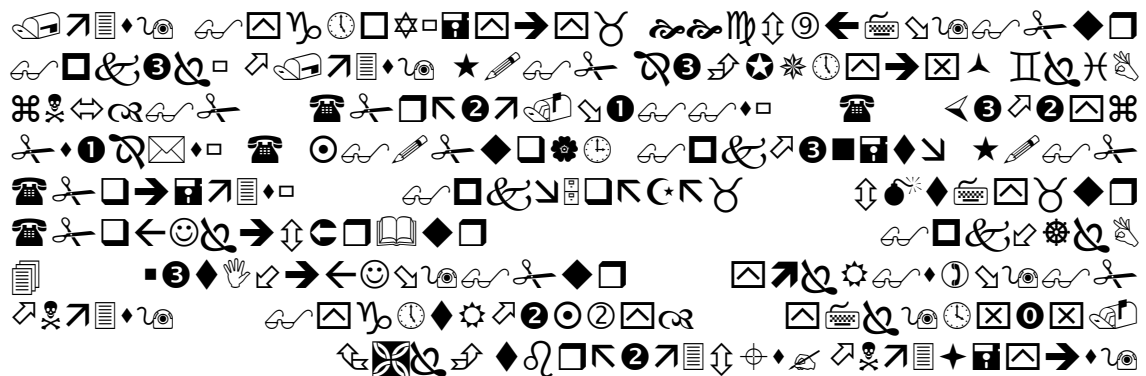
¹² Abdul Muta’al, *op.cit*, h 40

¹³ Muslim, *op cit*, h 1317

¹⁴ Abdul rahman al-Jaziri, *op cit*, h 720

Pada saat disembelih, hilanglah kepemilikan qurban dari pequrban. Maka dari itu, jika pequrban atau wakilnya yang menjual kulit qurban, sama saja dia menjual sesuatu yang bukan miliknya lagi. Ini jelas tidak boleh jadi jelaslah bahwa menjual kulit qurban hukumnya haram. Haram pula menjual kulit qurban kepada tukang jagal qurban. lalu kulit qurban dapat disedekahkan oleh *shahibul* qurban kepada fakir miskin inilah yang *afdhal*¹⁵.

Hewan yang disemblih untuk qurban itu ditujukan untuk 3 (tiga) hal, yaitu untuk dimakan sendiri, dihadiahkan atau disedekahkan. Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : “Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur”. (QS. Al-Hajj:36)¹⁶

Allah SWT memerintahkan untuk memakan sebagian daging qurban dalam firman-Nya “Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan

¹⁵ Maddawam M. Noer, *Pelaksanaan Qurban Dalam Hukum Islam*. (Yogyakarta : Yayasan Bina Karier, 1984), Cet.I, h.41

¹⁶Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: PT. Bumi Restu, 1982), h. 453

apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta”. Perintah itu “meliputi daging” qurban *haji* yang *tamattuk* (qurban wajib) dan qurban sunat termasuk juga qurban-qurban wajib atas pelanggaran larangan *haji* atau umrah (dam)¹⁷.

Adapun panitia penyembelihan hewan qurban sesungguhnya secara *syar’i* tidak diisyaratkan untuk dibentuk, sehingga dari segi pembiayaan pun tidak dialokasikan dana secara *syar’i*. Hal ini berbeda dengan amil zakat yang memang secara tegas dijelaskan dalam A-Qur’an sebagai salah satu mustahik zakat.

Maka bila seseorang minta jasa orang lain (tukang jagal) untuk disembelihkan hewan qurban miliknya, tetapi dengan imbalan berupa kulit hewan qurban itu menjadi milik si penjagalnya, maka tidaklah termasuk qurban. Demikian juga dengan panitia penyembelihan dan pendistribusian hewan qurban, seharusnya mereka punya kas tersendiri diluar dari hasil hewan yang di qurbankan

Dalam hal ini penulis juga menemukan kasus-kasus yang terjadi dilapangan ketika pelaksanaan pembagian hewan qurban berlangsung dimana tukang jagal mendapatkan bagian lebih dari hasil penyembelihan hewan qurban yang beindikasikan sebagai upah dalam penyembelihan sedangkan upah dari hasil penyembelihan tidaklah diperbolehkan dalam Islam .

jadi penulis tertarik untuk meneliti tentang memberikan bagian lebih kepada tukang jagal dalam penyembelihan hewan qurban ini dikarenakan teori dengan fenomena yang terjadi dimasyarakat berbeda. Maka penulis mengambil judul “
MEMBERIKAN BAGIAN LEBIH KEPADA TUKANG JAGAL PADA

¹⁷ Al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat –Ayat Ahkam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2003) Juz II, cet ke-1 h 61

PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM ”.(Studi Kasus di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya)

B. Identifikasi Masaah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Hukum penjualan kulit
2. Upah terhadap tukang jagal dan tukang lapah-lapah
3. Hukum menjual daging qurban
4. Masalah dana operasional qurban
5. Hukum menjual kulit hewan qurban
6. Hukum memberikan bagian lebih kepada tukang jagal
7. Memberikan daging qurban kepada non muslim

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyak masalah-masalah yang teridentifikasi diatas disatu sisi, disisi lain terbatasnya waktu dan lain halnya maka penulis membatasi masalah dan ruang lingkup yang akan dibahas mengenai analisa kasus Memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban menurut tinjauan hukum Islam

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah diatas, masalah-masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembagian hasil penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya?
2. Bagaimana pemberian hak kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya ?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pembagian hasil penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pemberian hak kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya
 - c. Untuk mengetahui bagaimana analisa hukum tentang memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tanayan Raya.
2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sekaligus menawarkan gambaran *paradigma* sekaligus solusi di tengah konstelasi pemikiran *fiqh* (hukum Islam) kontemporer.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca, tentang pembagian hewan qurban.
- c. Penelitian bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum Islam (SHI) pada jurusan Ahwal Syakhsiyah fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. Alasan daerah ini dijadikan lokasi penelitian karena didaerah ini merupakan salah satu yang melakukan pemberian bagian lebih kepada tukang jagal pada saat penyembelihan hewan qurban.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ketua panitia qurban, tukang jagal dan pemuka agama di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya.

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam masalah ini adalah pemberian bagian lebih kepada tukang jagal di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para tukang jagal, ulama dan panitia qurban yang berjumlah 154 dengan demikian dapat diambil sampel berjumlah 32 orang yang terdiri dari 12 orang tukang jagal, ketua panitia qurban sebanyak 10 orang, tokoh agama Islam sebanyak 10 orang. Penulis dalam hal ini mengambil metode *Proposive sampling* dikarenakan tidak ditemukan jawaban yang bervariasi dari jawaban yang didapat lapangan.

4. Sumber Data

Adapun data-data yang mendukung tulisan ini terdiri dari :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari panitia qurban yang berada di Kelurahan Sail
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni ulama dan tukang jagal serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengambilan Data

- a. Pengamatan berperan serta yakni penulis ikut langsung dalam kasus yang diteliti yaitu penyelenggaraan penyembelihan hewan qurban.
- b. Dokumentasi adalah seluruh data yang dikumpulkan yang menyangkut tentang masalah yang diteliti yakni pelaksanaan qurban pada tahun 2010
- c. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan responden yaitu pada ketua panitia dan tukang jagal yang melaksanakan penyembelihan hewan qurban dan beberapa masyarakat yang ada dalam lokasi penelitian

6. Analisis Data

Setelah data-data diperoleh lalu diolah menggunakan analisa data kualitatif yakni wawancara dan dokumentasi yaitu menghubungkan-hubungkan antara satu fakta yang sejenis kemudian di analisa yang berdasarkan pada dokumentasi yang ada dengan menggunakan pendekatan fungsional

7. Metode Penulisan

Dalam menulis dan membahas permasalahan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif Analitik, yaitu menjelaskan atau menguraikan data yang dikemukakan, kemudian dianalisa secara teliti.
- b. Deduktif, yaitu dengan cara berpikir yang diawali dengan pengumpulan data yang bersifat umum, kemudian diuraikan dan dijelaskan serta mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada umum

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- Bab I Merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, metode peneltian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauam Lokasi yakni tinjauan umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan Sail : Letak Geografis dan demokrafis kelurahan Sail, Pendidikan dan Kehidupan Beragama, Kehidupan sosial bermasyarakat

- Bab III Tinjauan Teoritis Dalam Hukum Islam : Qurban yakni, Pengertian Qurban, Dasar-Dasar Hukum Qurban, Binatang Yang Diqurbankan, Hikmah Berqurban, Pembagian hasil hewan qurban menurut hukum islam, Pandangan para ulama tentang pemberian bagian lebih kepada tukang jagal..
- Bab IV Pembahasan terhadap tinjauan hukum Islam tentang Pembagian Hasil Hewan Qurban Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya, Pemberian Hak Kepada Tukang Jagal Pada Penyembelihan Hewan Qurban Di Kelurahan Sail ,KecamatanPn Tenayan Raya, Analisis Hukum Islam Terhadap Pembagian Bagian Lebih Kepada Tukang Jagal Pada Penyembelihan Hewan Qurban.
- Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI KELURAHAN SAIL KECAMATAN TENAYAN RAYA

A. Letak Geografis dan Demografis Kelurahan Sail

Kelurahan Sail adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Kelurahan ini adalah salah satu Kelurahan yang terluas dikecamatan Tenayan Raya yang luas wilayah Kelurahan ini 113 Km². Bentuk daratan di Kelurahan ini adalah datar dan tidak dikategorikan dataran pantai.

Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Sail ini adalah sebagai berikut :

- Bagian Barat berbatasan dengan Tangkerang Timur
- Bagian Selatan berbatasan dengan Sungai Siak
- Bagian Utara berbatasan dengan Rejosari
- Bagian Timur berbatasan dengan Kulim

Kelurahan Sail ini didominasi penduduk sebanyak 32.524 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 6.990 Kepala Keluarga (KK), juga mempunyai RW sebanyak 30 RW serta RT sebanyak 122 RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini ¹:

Dan untuk melihat secara lebih rinci, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini, dimana akan jelas jumlah penduduk menurut jenis kelamin, yaitu :

Tabel 1

¹ Buku data Monografi Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya, Tahun 2011

Klasifikasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	16'919	55,02%
2	Perempuan	15.605	44,98%
	Jumlah	32.524	100 %

Sumber Data : Statistik Kantor Kelurahan Sail Kecamatan Tenyan Raya
Tahun 2011

Dari tabel diatas menjelaskan jumlah penduduk menurut jenis kelamin secara keseluruhan, penduduk berkelamin laki-laki berjumlah 16.919 atau 55,02% dan jumlah perempuan sebanyak 15.605 atau 44,98% dengan jumlah seluruhnya 32.524 jiwa. Dengan demikian, hal ini menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada kelamin laki-laki.

Untuk mengetahui jumlah penduduk secara lebih terperinci lagi akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2
Jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi umur

No	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	0-4 tahun	1251	1110	2361	3,3 %
2	5--9 tahun	1233	1079	2312	5,6 %
3	10-14 tahun	1412	1338	2750	9,7 %
4	15-19 tahun	1819	1712	3531	11,5 %
5	20-24 tahun	2005	1849	3854	11,7 %
6	25-29 tahun	2167	1589	3765	12,5 %
7	30-34 tahun	1544	1472	3016	15,7 %
8	35-39 tahun	1315	1117	2432	9,7 %
9	40-44 tahun	1101	933	2034	7,6 %
10	45-49 tahun	1056	984	2040	5,1 %
11	50-54 tahun	954	951	1905	3,3 %
12	55-59 tahun	609	911	1520	3,5 %
13	60-64 tahun	275	282	557	1,2 %
14	65-69 tahun	177	162	339	
15	70-74 tahun	138	151	289	
	Lebih dari 75 tahun	110	113	223	
	Jumlah	16.919	15.605	32.534	100%

Sumber data : Statistik kantor Kelurahan Sail 2011

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah menurut umur yang banyak adalah golongan umur 20-24 tahun yaitu yang jumlah laki-laki sebanyak 2.005 dan jumlah perempuan sebanyak 1.849 sedangkan golongan umur yang paling sedikit adalah golongan umur lebih dari 76 tahun sebanyak 223 orang laki-laki dan 110 perempuan jumlah mereka 113 orang dari jumlah seluruh penduduk. Sedangkan jumlah penduduk usia kerja sebanyak 30.603 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3
Klasifikasi Penduduk Menurut Usia Kerja

No	Angkatan Kerja	Jumlah	Presentase
1	Penduduk usia kerja yang bekerja	30.603	93,76%
2	Penduduk usia kerja yang belum bekerja	1.921	6,24 %
	Jumlah	32.524	100 %

Sumber data : Statistik kantor Kelurahan Sail 2011

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk usia kerja yang bekerja adalah sebanyak 30.603 orang atau 93,76 % sedangkan penduduk usia kerja yang belum bekerja adalah sebanyak 1921 orang atau 6,24 % dari semua jumlah penduduk usia kerja. Ini menunjukkan bahwa tidak banyak penduduk yang usia kerja yang tidak ada pekerjaan yakni sebanyak 1921 orang dari jumlah penduduk Kelurahan Sail .

B. Pendidikan dan kehidupan Beragama

Pendidikan merupakan indikator mengukur tingkat perkembangan Kelurahan Sail , sarana pendidikan memuaskan. Baik dilihat dari segi bangunan, banyaknya siswa dan pelajaran yang sangat memadai.

Adapun jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Sail dapat di lihar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4
Klasifikasi Sarana Pendidikan di Kelurahan Sail

No	Sarana Pendidikan	Ket	Jumlah	Presentase
1	TK/Play Group	Ada	10	Baik
2	TPA	Ada	15	Baik
3	MDA	Ada	10	Baik
4	SD	Ada	6	Baik
5	SMP	Ada	4	Baik
6	SMA	Ada	2	Baik

Sumber data : Statistik Kantor Kelurahan Sail tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah TK yaitu sebanyak 10 sekolah, sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 15 sekolah, sekolah Menengah Atas sebanyak 10 sekolah. Dengan kondisi bangunan yang baik

Dilihat dari kelulusan pendidikan, bahwa penduduk Kelurahan Sail pada umumnya memiliki hingga ijazah SLTA/SMA. Untuk mengetahui tingkat pendidikan mereka dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

Tabel 5
Klasifikasi Lulusan Pendidikan Penduduk Kelurahan Sail

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak/belum sekolah	2.186	24,7 %
2	Tidak Tamat SD	1.994	26,5 %
3	SD	7.929	21,8 %
4	SLTP	9.351	4,7 ^
5	SLTA	9.679	2,3 %
6	Akademi (DI & DIII)	926	13 %
7	Strata I	394	6,7 %
8	Strata II	63	
9	Strata III	2	
	Jumlah	32.524	100 %

Sumber data : Statistik Kantor Kelurahan Sail 2011

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa kelulusan pendidikan di Kelurahan Sail meliputi Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1122 atau 24,7 %, Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) sebanyak 1202 orang atau 26,5 %, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 989 orang atau 21,8 %, Akademi sebanyak 214 orang atau 4,7 %

Sarjanasebanyak 103 orang atau 2,3 %, Tidak Tamat SD sebanyak 590 orang atau 13% dan Tidak Sekolah sebanyak 306 orang atau 6,7 %.

Di samping pendidikan formal tersebut terdapat pula pendidikan yang bersifat non formal, yaitu pengajian umum, pengajian ibu-ibu, anak-anak, remaja dan lain sebagainya.

Tabel 6

Klasifikasi Penduduk Menurut Agama Yang Di Anut

No	Penganut Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	27.582	63,9 %
2	Kristen	636	11,9 %
3	Katolik	4.178	12,0 %
4	Budha	112	10 %
5	Hindu	16	1,3 %
Jumlah		5835	100%

Sumber data : Statistik Kantor Kelurahan Sail 2011

Dari tabel diatas dapat dijelaskan jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 3734 orang atau 63,9 %, beragama Kristen sebanyak 698 orang atau 11,9 %, beragama Katolik sebanyak 756 orang atau 12,9 %, beragama Budha sebannyak 584 orang atau 10 %, beragama Hindu sebanyak 23 orang atau 1,3 %. Ini menunjukkan bahwa di bidang kehidupan beragama bahwa penduduk Kelurahan Sail yang beragama Islam adalah mayoritas.

Adapun jumlah sarana ibadah di Kelurahan Sail dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 7
Kalsifikasi Saranan Ibadah di Kelurahan Sail

NO	Uraian	Jumlah
1	Masjid	37
2	Mushalla	38
3	Gereja	39
4	Wihara	40
5	Puri	41
	Jumlah	195

Dari data tabel dapat dijelaskan bahwa jumlah masjid sebanyak 37 masjid dan Mushalla sebanyak 38, jumlah gereja 39 gereja di samping banyaknya tempat peribadatan bagi umat Islam Kelurahan Sail mereka sering mengadakan pengajian ibu-ibu mengadakan wirid remaja jum'at dan lain sebagainya.

C. Sosial dan Ekonomi Mayarakat

Untuk melihat Klasifikasi jumlah penduduk menurut Angkatan Kerja, menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8
Kalsifikasi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Maya Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Sektor Jasa	1358	72,5 %
2	Sektor Perdagangan	462	25,2 %
3	Sektor Keterampilan	32	1,8 %
Jumlah		1832	100 %

Sumber data : Statistik Kantor Kelurahan Sail tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan keadaan ekonomi masyarakat yang merupakan suatu fungsi yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Kelurahan Sail melakukan bermacam-macam aktivitas kerja sesuai kemampuan dan tingkat ekonomi masing-masing yaitu :

a. Sektor jasa

Warga Kelurahan Sail mayoritas mereka banyak bekerja pada bidang jasa, seperti Pegawai Pemerintah (PNS) dan swasta, jumlah mereka sebanyak 1328 atau 72,5 %.

b. Jasa perdagangan

Masyarakat Kelurahan Sail yang bekerja pada jasa perdagangan mereka dengan membuka warung, kios dan toko. jumlah mereka tidak banyak yaitu 462 orang atau 25,2 %

c. Jasa keterampilan

Masyarakat Kelurahan Sail ada juga yang bekerja pada jasa keterampilan, jumlah mereka tidak banyak, meliputi tukang kayu, tukang jahit, tukang cukur dan lainnya. Jumlah mereka hanya 62 orang atau 1,8 %.

Dari ketiga bentuk mata pencaharian masyarakat Kelurahan Sail dapat diambil kesimpulan bahwa mereka banyak bekerja pada bidang jasa lebih banyak dibanding jenis mata pencaharian lainnya.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS DALAM HUKUM ISLAM

A. Qurban

1. Pengertian Qurban

Dalam kitab sayyid sabiq mendefenisikan qurban sebagai berikut :

1

الأضحية - بضم الهمزة ويجوز كسرهما ويجوز حذف الهمزة، وفتح الضاد -
هي ما يُذكى تقرباً إلى الله تعالى في أيام النحر بشرائط مخصوصة، وكأنها اشتقت
من اسم الوقت الذي شرع ذبحها فيه، وبها سمى اليوم يوم الأضحية^(٥).

Sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT pada hari nazar dengan syarat-syarat tertentu. Dalam bahasa Arab, hewan Qurban disebut juga dengan istilah *udhhiyah* atau *adh-dhahiyah*, dengan bentuk jamaknya *al-adhaahi*. *Udhhiyah* adalah hewan Qurban (unta, sapi, dan kambing) yang disembelih pada hari raya Qurban dan hari-hari tasyriq sebagai *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah

Kata Qurban atau korban, berasal dari bahasa Arab. yaitu qurban, diambil dari kata: *qaruba* (fi'il madhi) - *yaqrabu* (fi'il mudhari') – qurban wa qurbaanan (*mashdar*). Artinya, mendekati atau menghampiri². Menurut istilah, qurban adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah baik berupa hewan sembelihan maupun yang lainnya.

¹ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, juz III, (Beirut : al Jabari, 1994), cet ke-1 h 366

² Maddawam, M. Noor. *Pelaksanaan Qurban dalam Hukum Islam*. Cetakan Pertama. (Yogyakarta : Yayasan Bina Karier, 1984), h 23

Di dalam kitab fikih Mazhab Arba`ah mendefenisikan kurban dengan mendommah hamzah dan mengkasrohkannya ialah nama bagi apa yang disembelih atau yang diqurbankan daripada binatang ternak sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT pada hari qurban, baik ketika melaksanakan ibadah haji ataupun tidak³.

2. Dasar-Dasar Hukum Qurban

اختلف أهل العلم في حكم الأضحية، على قولين^(٢) :
 الأول: أنها واجبة على الموسر: وهو قول ربيعة والأوزاعي وأبي حنيفة والليث وبعض المالكية، واستدلوا بأدلة منها:
 ١ - قوله تعالى ﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ﴾^(٣) وأجيب بأن للعلماء في تأويل الآية خمسة أقوال أظهرها أن المراد: صلّ لله، وانحر لله.

Ulama berbeda pendapat tentang hukum qurban terdiri dari 2 pendapat

1. Wajib

Ini adalah pendapat Robi'ah, Auza'I, Abu Hanifah, Al-Lai ts dan sebagian pengikut Imam Malik. Dalil yang mereka pakai adalah Firman Allah SWT: “ maka shalatlah demi Tuhanmu dan berqurbanlah. Jatuh wajib karena ulama menakwilkan ayat ini dengan nyatanya perintah shalat dan berqurban karena Allah.

³ Abdur Rohman Al-Jaziri, *op cit*, h. 643

القول الثاني: أن الأضحية سنة وليست واجبة: وهو مذهب الجمهور: مالك والشافعي وأحمد وإسحاق وأبي ثور والمرني وابن المنذر وداود وابن حزم وغيرهم، واستدلوا بما يلي:

١- حديث أم سلمة أن النبي ﷺ قال: «إذا دخلت العشر وأراد أحدكم أن يضحي فلا يمس من شعره وبشره شيئاً» (٤).

قالوا: فقوله (وأراد أن يضحي) دليل على أن الأضحية ليست بواجبة.

2. Sunnah,

Tidak wajib. Ini adalah pendapat jumhur. Imam Malik, Syafi'i, Imam Ahmad, Ishak, Abu Tsaur, Marni, Ibnul Mundzir, Daud, Ibnu Hazm dan lainnya berkata, "Qurban itu hukumnya sunnah bagi orang yang mampu (kaya), bukan wajib, baik orang itu berada di kampung halamannya (muqim), dalam perjalanan (musafir), maupun dalam mengerjakan haji⁴.

Ukuran "mampu" berqurban, hakikatnya sama dengan ukuran kemampuan shadaqah, yaitu mempunyai kelebihan harta (uang) setelah terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan dan kebutuhan penyempurna yang lazim bagi seseorang. Jika seseorang masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka dia terbebas dari menjalankan sunnah qurban⁵

Dasar hukum qurban antara lain, firman Allah SWT :



⁴ Sayyid Sabiq, *op cit*, h. 368

⁵ Al Jabari, Abdul Muta'al. *Cara Berkurban (Al Udh-hiyah Ahkamuha wa Falsafatuha at Tarbawiyah)*. Terjemahan oleh Ainul Haris. Cet. I.(Jakarta : Gema Insani Press. 1994), h. 14

Artinya : "Maka dirikan (kerjakan) shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah. " (QS Al Kautsar : 2)

Firman Allah SWT di atas merupakan *qarinah* (indikasi/petunjuk) bahwa qurban adalah sunnah. Firman Allah SWT yang berbunyi "*wanhar*" (dan berqurbanlah kamu) dalam surat Al Kautsar ayat 2 adalah tuntutan untuk melakukan qurban (*thalabul fi'li*). Sedang hadits At Tirmidzi, "*umirtu binnahri wa huwa sunnatun lakum* " (aku diperintahkan untuk menyembelih qurban, sedang qurban itu bagi kamu adalah sunnah), juga hadits Ad Daruquthni "*kutiba 'alayya an nahra wa laysa biwaaajibin 'alaykum*" (telah diwajibkan atasku qurban dan ia tidak wajib atas kalian); merupakan *qarinah* bahwa *thalabul fi'li* yang ada tidak bersifat *jazim* keharusan), tetapi bersifat *ghairu jazim* (bukan keharusan). Jadi, qurban itu sunnah, tidak wajib. Namun benar, qurban adalah wajib atas Nabi SAW, dan itu adalah salah satu *khususiyat* beliau⁶

Orang yang mampu berqurban tapi tidak berqurban, hukumnya makruh. Sabda Nabi SAW yang artinya : "Barangsiapa yang mempunyai kemampuan tetapi ia tidak berqurban, maka janganlah sekali-kali ia menghampiri tempat shalat kami." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al Hakim, dari Abu Hurairah RA. Menurut Imam Al Hakim, hadits ini shahih)⁷

Perkataan Nabi : "*fa laa yaqrabanna mushalaanaa*" (janganlah sekali-kali ia menghampiri tempat shalat kami) adalah suatu celaan (*dzamm*), yaitu tidak layak

⁶ Rifa'i, Moh..*Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*. (Semarang : Toha Putra, 1978), h. 422

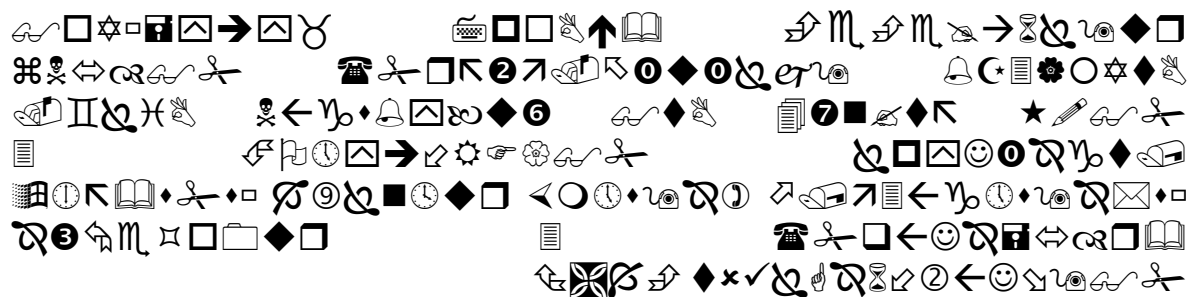
⁷ Ash Shan'ani.*Subulus Salam*. Juz IV. (Bandung : Maktabah Dahlan, t.th), h. 91

seseorang –yang tak berqurban padahal mampu-- untuk mendekati tempat sholat Idul Adha. Namun ini bukan celaan yang sangat/berat (*dzamm syanii'*) seperti halnya predikat *fahisyah* (keji), atau *min 'amalisy syaithan* (termasuk perbuatan syetan), atau *miitatan jaahiliyatan* (mati jahiliyah) dan sebagainya. Lagi pula meninggalkan sholat Idul Adha tidaklah berdosa, sebab hukumnya sunnah, tidak wajib. Maka, celaan tersebut mengandung hukum makruh, bukan haram⁸

Namun hukum qurban dapat menjadi wajib, jika menjadi nadzar seseorang, sebab memenuhi nadzar adalah wajib. Qurban juga menjadi wajib, jika seseorang (ketika membeli kambing, misalnya) berkata, "*Ini milik Allah,* " atau "*Ini binatang qurban.* "

3. Binatang Yang Diqurbankan

Hewan yang boleh dijadikan qurban adalah : unta, sapi, dan kambing (atau domba). Selain tiga hewan tersebut, misalnya ayam, itik, dan ikan, tidak boleh dijadikan qurban Allah SWT berfirman :



⁸ Ibnu Khalil, 'Atha'. *Taysir al Wushul Ila al Ushul*. Cet.III. (Beirut : Darul Ummah, 2000) h.. 24

Artinya : "...supaya mereka menyebut nama Allah terhadap hewan ternak (*bahimatul an'am*) yang telah direzekikan Allah kepada mereka....." (QS Al Hajj : 34)

Dalam bahasa Arab, kata *bahimatul an'aam* (binatang ternak) hanya mencakup unta, sapi, dan kambing, bukan yang lain.⁹ Prof. Mahmud Yunus dalam kitabnya *Al Fiqh Al Wadhih* membolehkan berQurban dengan kerbau (*jamus*), sebab disamakan dengan sapi.¹⁰

a. Jenis Kelamin

Dalam berqurban boleh menyembelih hewan jantan atau betina, tidak ada perbedaan, sesuai hadits-hadits Nabi SAW yang bersifat umum mencakup kebolehan berqurban dengan jenis jantan dan betina, dan tidak melarang salah satu jenis kelamin¹¹

b. Umur

Sesuai hadits-hadits Nabi SAW, dianggap mencukupi, berqurban dengan kambing/domba berumur satu tahun masuk tahun kedua, sapi (atau kerbau) berumur dua tahun masuk tahun ketiga, dan unta berumur lima tahun

c. Kondisi

Hewan yang diQurbankan haruslah mulus, sehat, dan bagus. Tidak boleh ada cacat atau cedera pada tubuhnya. Sudah dimaklumi, qurban adalah *taqarrub* kepada Allah. Maka usahakan hewannya berkualitas prima dan top, bukan kualitas sembarangan¹²

⁹Al Jabari,*op.cit*, H. 367

¹⁰Prof. Mahmud Yunus. *al Fiqh al Wadhih*. Juz III. (Jakarta : Maktabah Sa'adiyah Putera, 1936) h. 3

¹¹Sayyid Sabiq, *op.cit*, 376

¹²Rifa'i, *op.cit*, h.423

Berdasarkan hadits-hadits Nabi SAW, tidak dibenarkan berQurban dengan hewan :¹³

1. yang nyata-nyata buta sebelah,
2. yang nyata-nyata menderita penyakit (dalam keadaan sakit),
3. yang nyata-nyata pincang jalannya,
4. yang nyata-nyata lemah kakinya serta kurus,
5. yang tidak ada sebagian tanduknya,
6. yang tidak ada sebagian kupingnya,
7. yang terpotong hidungnya,
8. yang pendek ekornya (karena terpotong/putus) ,
9. yang rabun matanya.

Hewan yang dikebiri boleh dijadikan qurban. Sebab Rasulullah pernah berQurban dengan dua ekor kibasy yang gemuk, bertanduk, dan telah dikebiri (*al maujuu'ain*) (HR. Ahmad dan Tirmidzi)¹⁴

4. Hikmah dari Qurban

1. Menambah cintanya kepada Allah SWT
2. Akan menambah keimanannya kepada Allah SWT

¹³ Al Jabari, *op.cit*

¹⁴Abdurrahman.*Hukum Qurban, 'Aqiqah, dan Sembelihan*. Cet.I, (Bandung : Sinar Baru. 1990) h. 23

3. Dengan berQurban, berarti seseorang telah bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada dirinya.
4. Dengan berQurban, berarti seseorang telah berbakti kepada orang lain, dimana tolong menolong, kasih mengasihi dan rasa solidaritas dan toleransi memang dianjurkan oleh agama Islam.

B. Pemanfaatan Hasil Hewan Qurban Menurut Hukum Islam

Sesudah hewan disembelih, sebaiknya penanganan hewan qurban (pengulitan dan pemotongan) baru dilakukan setelah hewan diyakini telah mati. Hukumnya makruh menguliti hewan sebelum nafasnya habis dan aliran darahnya berhenti¹⁵. Dari segi fakta, hewan yang sudah disembelih tapi belum mati, otot-ototnya sedang berkontraksi karena stress. Jika dalam kondisi demikian dilakukan pengulitan dan pemotongan, dagingnya akan alot alias tidak empuk. Sedang hewan yang sudah mati otot-ototnya akan mengalami relaksasi sehingga dagingnya akan empuk.

Setelah penanganan hewan qurban selesai, bagaimana pemanfaatan daging hewan qurban tersebut ? Ketentuannya, disunnahkan bagi orang yang berqurban, untuk memakan daging qurban, dan menyedekahkannya kepada orang-orang fakir, dan menghadiahkan kepada karib kerabat. Nabi SAW bersabda:

حدثنا إسحاق بن منصور أخبرنا أبو عاصم عن يزيد بن أبي عبيد عن سلمة بن الأكوع أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من ضحى منكم فلا يصبحن في بيته بعد ثلاثة شئيا فلما كان في العام

¹⁵Al Jabari, *loc.cit*, h.35

المقبل قالوا يا رسول الله نفعل كما فعلنا عام أول فقال لا إن ذاك عام كان الناس فيه بجهد فأردت أن يفشو فيهم

Artinya :Dari Salamah ibn al-Akwa' Berkata : Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : barangsiapa berkurban diantara kamu maka janganlah kamu simpan dirumah kamu selama 3 hari dari hasil kurban, karena itu merupakan (perbuatan) tahun sebelumnya. Mereka berkata : Wahai Rasulullah kami mengerjakan seperti kami telah mengerjakan ditahun sebelumnya. Rasulullah berkata :Makanlah, bersedekahlah, berbekallah dan simpanlah maka sesungguhnya tahun itu merupakan dimana manusia bersungguh-sungguh (panceklik), maka aku menginginkan kalian saling tolong-menolong didalamnya¹⁶.

Berdasarkan hadits itu, pemanfaatan daging qurban dilakukan menjadi tiga bagian/cara, yaitu : makanlah, berikanlah kepada fakir miskin, dan simpanlah. Namun pembagian ini sifatnya *tidak wajib*, tapi *mubah*.¹⁷

Orang yang berqurban, disunnahkan turut memakan daging qurbannya sesuai hadits di atas. Boleh pula mengambil seluruhnya untuk dirinya sendiri. Jika diberikan semua kepada fakir-miskin, menurut Imam Al Ghazali, lebih baik. Dianjurkan pula untuk menyimpan untuk diri sendiri, atau untuk keluarga, tetangga, dan teman karib

Akan tetapi jika daging qurban sebagai nadzar, maka wajib diberikan semua kepada fakir-miskin dan yang berqurban diharamkan memakannya, atau menjualnya.¹⁸ Pembagian

¹⁶ Muslim, *op cit*, h. 1974

¹⁷ Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Juz I, (Beirut : Daarul Fikr, 1995), h. 352

¹⁸ Maddawam, 1984, *op.cit*

daging qurban kepada fakir dan miskin, boleh dilakukan hingga di luar desa/tempat dari tempat penyembelihan.¹⁹

Bolehkah memberikan daging qurban kepada non-muslim ? Ibnu Qudamah (mazhab Hambali) dan yang lainnya (Al Hasan dan Abu Tsaur, dan segolongan ulama Hanafiyah) mengatakan boleh. Namun menurut Imam Malik dan Al Laits, lebih utama diberikan kepada muslim²⁰

Penyembelih (jagal), tidak boleh diberi upah dari qurban. Kalau mau memberi upah, hendaklah berasal dari orang yang berqurban dan bukan dari qurban.²¹ Hal itu sesuai hadits Nabi SAW dari sahabat Ali bin Abi Thalib RA : "...(Rasulullah memerintahkan kepadaku) untuk tidak memberikan kepada penyembelih sesuatu daripadanya (hewan qurban)." (HR. Bukhari dan Muslim). Tapi jika jagal termasuk orang fakir atau miskin, dia berhak diberi daging qurban. Namun pemberian ini bukan upah karena dia jagal, melainkan sedekah karena dia miskin atau fakir.²² Menjual kulit hewan adalah haram, demikianlah pendapat jumhur ulama.²³ Dalilnya sabda Nabi SAW:

16256 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا حُجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي بَنُ جَرِيحٍ قَالَ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنِي زَيْدٌ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخَدْرِيَّ أَتَى أَهْلَهُ فَوَجَدَ قِصْعَةً مِنْ قَدِيدِ الْأَصْحَى فَأَبْيَى أَنْ يَأْكُلَهَا فَأَتَى قَتَادَةَ بْنَ الزَّعْمَانِ فَأَخْبَرَهُ

¹⁹Al Jabari, *op.cit*, h.32

²⁰*Ibid.*

²¹Abdurrahman, *op.cit*, h. 23

²²Al Jabari, *loc.cit*, h. 36

²³Ibnu Rusyd, *op.cit*, h. 183

ان النبي صلى الله عليه و سلم قام فقال اني كنت امرتكم ان لا تأكلوا الأضاحي فوق ثلاثة أيام لتسعكم وإنني أحله لكم فكلوا منه ما شئتم ولا تبيعوا لحوم الهدى والأضاحي فكلوا وتصدقوا واستمتعوا بجلودها ولا تبيعوها وإن أطعتم من لحمها فكلوا ان شئتم وقال في هذا الحديث عن أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه و سلم فالآن فكلوا واتجروا وادخروا قال K إسناذه ضعيفه ابن جريج - وهو عبد الملك بن عبد العزيز - مدلس وقد عنعن وزيد : وهو ابن الحارث الياامي لم يلق أحدا من الصحابة فهو منقطع

Artinya : "Dan janganlah kalian menjual daging *hadyu* (qurban orang haji) dan daging qurban. Makanlah dan sedekahkanlah dagingnya itu, ambillah manfaat kulitnya, dan jangan kamu menjualnya.. ." (HR. Ahmad)²⁴

Sebagian ulama seperti segolongan penganut mazhab Hanafi, Al Hasan, dan Al Auza'i membolehkannya. Tapi pendapat yang lebih kuat, dan berhati-hati (*ihtiyath*), adalah janganlah orang yang berqurban menjual kulit hewan qurban. Imam Ahmad bin Hambal sampai berkata, "*Subhanallah ! Bagaimana harus menjual kulit hewan qurban, padahal ia telah dijadikan sebagai milik Allah ?*"²⁵

Kulit hewan dapat dihibahkan atau disedekahkan kepada orang fakir dan miskin. Jika kemudian orang fakir dan miskin itu menjualnya, hukumnya boleh. Sebab –menurut pemahaman kami-- larangan menjual kulit hewan qurban tertuju kepada orang yang berqurban saja, tidak mencakup orang fakir atau miskin yang diberi sedekah kulit hewan

²⁴ Ahmad bin Hambal Abu Abdillah Ash-Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Muhasasaqurtubah, tth), h 16256

²⁵ Al Jabari, *op.cit*, h. 45.

oleh orang yang berqurban. Dapat juga kulit hewan itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama, misalnya dibuat alas duduk dan sajadah di masjid, kaligrafi Islami, dan sebagainya.

C. Pandangan Ulama Tentang Pemberian Bagian Lebih Kepada Tukang Jagal

لَا يُعْطَى الْجَزَارُ أَجْرَتَهُ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ: لِأَنَّهُ يَصِيرُ مَعَاوِضًا بِهِ، وَإِنَّمَا يُعْطِيهِ

أَجْرَتُهُ مِنْ مَالِهِ، وَلَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ - لَا مِنْ أَجْرَتِهِ - فَعَنْ عَلِيٍّ: «أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ يَقْسِمَ بُدْنَهُ كُلِّهَا: لِحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَجَلَالِهَا، وَلَا يُعْطَى فِي جَزَارَتِهَا شَيْئًا»^(٣) وَفِي لَفْظٍ أَنَّهُ قَالَ: «نَحْنُ نَعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا»^(٤).

وبهذا قال الجماهير من أهل العلم، ولم يُرَخَّصْ فِي إعْطَاءِ الْجَزَارِ مِنْهَا أَجْرَتُهُ إِلَّا الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَغَبَدُ اللَّهِ بْنُ عَمِيرٍ فِي إعْطَائِهِ الْجِلْدَ.

Dalam fikih sunnah menjelaskan bahwa tukang jagal tidak diberikan upah dari hewan yang di qurbankan. Jagal boleh di beri upah tapi dari harta orang yang berqurban. Shohibul qurban hanya boleh menyedekahkan dari sebagian hewan qurban, tapi tidak untuk upah. :

”Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mengurusı unta-unta qurban beliau. “Aku menyedekahkan daging, kulit, dan jilalnya (*kulit yang ditaruh pada punggung unta untuk melindungi dari dingin*). Aku tidak memberi sesuatu pun dari hasil sembelihan qurban kepada tukang jagal. Beliau bersabda, “Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri”²⁶

²⁶ Muslim, op cit, h 1317

Sedangkan menurut pendapat Hanafiyah memberi upah kepada tukang jagal hukumnya bukan *makruh* tapi *batil* sama halnya dengan menjual kulit, sama juga halnya dengan memanfaatkan hewan qurban sebelum disembelih atau memanfaatkan susunya²⁷

Dari hadits ini, Al Nawawi mengatakan, “Tidak boleh memberi tukang jagal sebagian hasil sembelihan qurban sebagai upah baginya. Inilah pendapat ulama-ulama Syafi’iyah, juga menjadi pendapat Atho’, An Nakho’i, Imam Malik, Imam Ahmad dan Ishaq.²⁸

Namun sebagian ulama ada yang membolehkan memberikan upah kepada tukang jagal dengan kulit semacam al Hasan al Bashri. Beliau mengatakan, “Boleh memberi jagal upah dengan kulit.” an Nawawi lantas menyanggah pernyataan tersebut, “Pernyataan beliau ini telah membuang sunnah.

Sehingga yang tepat, upah jagal bukan diambil dari hasil sembelihan qurban. Namun *shohibul* qurban hendaknya menyediakan upah khusus dari kantongnya sendiri untuk tukang jagal tersebut.

Sedangkan menurut DR. Wahbah Zuhaili yakni :

فإن أعطي الجزار شيئاً من الأضحية لفقره ، أو على سبيل الهدية ،
فلا بأس ؛ لأنه مستحق للأخذ فهو كغيره ، بل هو أولى ، لأنه باشرها ، وتاقت
نفسه إليها .

²⁷. Abdur Rohman Al-Jaziri, *op cit*, h 650

²⁸ *al Nawawi, op.cit*, h.453.

Boleh memberikan bagian lebih kepada tukang jagal di karenakan dia miskin, atau atas dasar hadiah. Karena tukang jagal termasuk orang yang berhak bahkan lebih utama menerima bagian tersebut dibandingkan dengan warga lainnya. Ini disebabkan peran dan andil tukang jagal dalam penyelenggaraan penyembelihan hewan qurban²⁹.

²⁹ Wahbah Zuhaili, *al-fiqhul islami wa adillatuhu*, (ttp: Darul fikri, tth) Juz III, h632

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tata Cara Pembagian Hasil Penyembelihan Hewan Qurban di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya

Dalam realisasinya diKelurahan Sail hasil penyembelihan hewan qurban dibagikan melalui cara pemberian kupon qurban kepada setiap kepala keluarga yang ada diKelurahan Sail yang sesuai dengan tempat masjid atau mushalla yang diselenggarakan penyembelihan qurban pada setiap masjid beberapa hari sebelum waktu penyembelihan qurban diselenggarakan¹

Pembagian daging hewan qurban dilakukan melalui penukaran dengan kupon yang telah dibagikan kepada warga sekitar masjid yang berqurban sesuai dengan RT masing-masing dan telah dihitung per kepala keluarga mendapatkan 1 kupon saja dan bagi yang berqurban mendapatkan 2 kupon.²

Qurban disembelih setelah shalat idul adha selesai. Dengan disaksikan panitia qurban dan orang yang berqurban, hewan qurban disembelih oleh tukang jagal. Dalam setiap penyembelihan hewan qurban disembelih satu per satu dimulai dari kambing terlebih dahulu.

Pertama, panitia akan memanggil orang yang berqurban satu persatu agar menyaksikan penyembelihan hewan qurban mereka, lalu mereka disuruh untuk bertakbir

¹H. Syaifullah, Ketua qurban, Masjid al-Ikhlas, *wawancara*, Sail, 10 Juli 2011

²H. Edie Nurharmam Tokoh masyarakat, *wawancara*, Sail, 15 Juli 2011

sampai hewan qurban disembelih oleh tukang jagal. Setelah hewan disembelih maka panitia yang bertugas untuk mengambil dan memotong daging qurban lalu memisahkan antara kulit, daging dan tulang juga kepala. Selanjutnya demikian seterusnya yang dilakukan oleh panitia qurban hingga hewan qurban habis disembelih .

Setelah dipisahkan hasil penyembelihan hewan qurban antara daging, kulit dan juga tulang, lalu penitia penimbangan menimbang seluruh daging qurban, kecuali tulang hewan qurban tidak ditimbang tapi hanya dibagikan secara merata. Sedangkan untuk kulit tidak dibagikan karena kulit akan dijual oleh panitia qurban sebagai biaya operasional panitia qurban. Setelah ditimbang daging dibagikan perkepala keluarga setelah itu dikurangi lagi untuk menambah bagian daging bagi yang berqurban dan untuk tukang jagal, demikian bagian kepala juga diberikan kepada tukang jagal dan kepada warga yang meminta.

Sedangkan dalam bagian tertentu seperti kepala atau kulit hewan qurban diberikan kepada tukang jagal sehingga selain mendapatkan kupon tersendiri tukang jagal dalam kelurahan Sail juga mendapatkan bagian lebih dikarenakan perannya jagal mendapatkan bagian lebih yang besar dalam penyembelihan hewan qurban³.

Hal ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat Kelurahan Sail dalam pembagian hasil penyembelihan qurban tidak pernah menjadi masalah karena setiap kepala keluarga mendapatkan bagiannya, mereka juga mengetahui bahwa tukang jagal juga mendapatkan lebih banyak bagian hasil penyembelihan qurban. Karena menurut penuturan mereka apabila tidak tukang jagal yang biasa menyembelih maka hasil sembelihan dagingnya akan

³Bapak Ilyas, Tukang jagal, Musholla at-Tawwabin, *wawancara*, Sail, 15 Juli 2011

tidak enak atau keras sehingga masyarakat lebih suka memberikan tanggung jawab penyembelihan qurban kepada tukang jagal yang dianggap mampu dan yang biasa melakukan sembelih di kelurahan Sail.

Sebagai rasa terimakasih kepada tukang jagal maka di Kelurahan Sail ini tukang jagal dapat bagian lebih seperti kepala, kulit dan ada juga mendapatkan daging lebihnya⁴

Tabel 9

Data hewan penyembelihan qurban tahun 2010 di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan

Raya

No	Nama Masjid/ Mushalla	Jumlah Hewan Qurban	Jumlah KK	Jumah jatah per KK
1	Al-Ikhlas	7 sapi, 2 kambing	245 KK	3.kg
2	At-Tawabin	4 Sapi 3 Kaming	152 KK	2 Kg
3	Nurul Hijrah	9 Sapi 2 Kambng	200 KK	3,5 Kg
4	Baitul Fajar	6 Sapi	180 KK	2,5 KG
5	Al- Barokah	10 Sapi 2 Kambing	300 KK	3,5 Kg

Data Hasil Qurban tahun 2010

⁴Bapak Jaikun, Tukang jagal di Masjid al-Ikhlas, *wawancara*, Sail, 23 Juni 2011

Bapak Jaikun berusia 45 tahun dia sudah menjadi tukang jaga dalam penyembelihan hewan qurban selama 10 tahun di Masjid al-Ikhlas dan hasil sembelihannya dagingnya enak sehingga masyarakat selalu memakai jasa Bapak Jantun. Beliau mengatakan bahwa cara penyembelihan ini adalah tradisi yang turun temurun.

Salah satu syarat dihalalkannya binatang darat adalah hewan tersebut telah disembelih secara *syar'i*. Jika tidak disembelih sebagaimana yang dianjurkan oleh syariat, maka hewan tersebut tidak boleh dimakan, karena statusnya sama seperti bangkai⁵.

Khusus penyembelihan hewan-hewan qurban, ia memiliki keterkaitan waktu dan penyembelihan itu sendiri ada pun dalam perbedaan waktunya para ulama berbeda pendapat dalam tiga tempat yakni permulaannya, akhirnya dan malam-malamnya⁶.

Maka ada pendapat yang mengatakan hari Idul Adha adalah hari mahar dan dua hari setelahnya, inilah yang manshur dalam mazhab imam Malik pendapat lainnya mengatakan sepuluh hari pertama di bulan zulhijjah. *Kedua, dalil khitab (mafhum Mukhalafah)* bertentangan dengan ayat ini, karena hadist nabi Jabir bin Muth'im RA

Para ulama sepakat bahwa orang yang berqurban diperintahkan memakan sebagian daging qurbannya dan menyedahkan sebagian yang lainnya sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam ayat di atas. Para ulama juga sepakat bahwa daginghewan qurban tidak boleh diperjual belikan dan mereka berbeda pendapat tentang kulit, bulu dan selainnya yang dapat dimanfaatkan :

1. Jumhur ulama berpendapat tidak boleh menjualnya
2. Imam Abu Hanifah berpendapat boleh menjualnya tetapi tidak di bayar dengan dirham atau emas tetapi dengan barang
3. Atha' berpendapat boleh dibayar dengan dirham atau apapun

⁵Syaikh Fauzan, *Fikih Sehari-Hari*, (Jakarta : Gema inani, 2005), cet ke-1, h 883

⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Juz I, h 917

Abu Hanifah berbeda pendapat dengan dirham dan yang lainnya karena dia berpendapat bahwa menukarnya dengan barang adalah untuk mengambil manfaatnya karena mereka sepakat bahwa mengambil manfaat darinya hukumnya boleh⁷

Hewan qurban disembelih untuk qurban itu ditujukan untuk tiga hal, yaitu dimakan sendiri, dihadiahkan atau disedekahkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah membagi daging kurban menjadi tiga, sepertiga untuk keluarganya, sepertiga untuk fakir miskin dan tetangga dan sepertiga untuk orang meminta-minta. Dalam riwayat lain Rasulullah s.a.w. bersabda, Makanlah sebagian, simpanlah sebagian dan bersedekahlah dengan sebagian.

حدثنا إسحاق بن منصور أخبرنا أبو عاصم عن يزيد بن أبي عبيد عن سلمة بن الأكوع أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من ضحى منكم فلا يصبحن في بيته بعد ثلاثة شيئا فلما كان في العام المقبل قالوا يا رسول الله نفعل كما فعلنا عام أول فقال لا إن ذاك عام كان الناس فيه بجهد فأردت أن يفشو فيهم

Artinya :Dari Salamah ibn al-Akwa' Berkata : Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : barangsiapa berkurban diantara kamu maka janganlah kamu simpan dirumah kamu selama 3 hari dari hasil kurban, karena itu merupakan (perbuatan) tahun sebelumnya. Mereka berkata : Wahai Rasulullah kami mengerjakan seperti kami telah mengerjakan ditahun sebelumnya. Rasulullah berkata :Makanlah, bersedekahlah, berbekallah dan simpanlah maka sesungguhnya tahun itu merupakan dimana manusia bersungguh-sungguh (panceklik), maka aku menginginkan kalian saling tolong-menolong didalamnya”⁸.

Jika kita melihat dalam hadits diatas, Nabi SAW memerintahkan pada *shohibul qurban* untuk memakan daging qurban, memberi makan pada orang lain dan menyimpan

⁷Ibid, h 916

⁸ Muslim, *op cit*, h. 1974

daging qurban yang ada. Namun perintah disini tidak wajib. Alasannya, perintah ini datang setelah adanya larangan. Dan berdasarkan kaedah Ushul Fiqih, "*Perintah setelah adanya larangan adalah kembali ke hukum sebelum dilarang.*" Hukum makan dan menyimpan daging qurban sebelum adanya larangan tersebut adalah mubah. Sehingga hukum *shohibul qurban* memakan daging qurban, memberi makan pada orang lain dan menyimpannya adalah mubah⁹.

Syaikh Abu Malik dalam *Shahih Fiqh Sunnah* memberikan keterangan, "Kebanyakan ulama menyatakan bahwa orang yang berqurban disunnahkan bersedekah dengan sepertiga hewan qurban, memberi makan dengan sepertiganya dan sepertiganya lagi dimakan oleh dirinya dan keluarga. Namun riwayat-riwayat tersebut sebenarnya adalah riwayat yang lemah. Sehingga yang lebih tepat hal ini dikembalikan pada keputusan orang yang berqurban (*shohibul qurban*). Seandainya ia ingin sedekahkan seluruh hasil qurbannya¹⁰

B. Pemberian Hak Kepada Tukang Jagal Dalam Penyembelihan Hewan Qurban di Kelurahan Sail

Adapun panitia penyembelihan hewan qurban sesungguhnya secara syar'i tidak diisyaratkan untuk dibentuk, sehingga dari segi pembiayaan pun tidak dialokasikan dana secara syar'i. Hal ini berbeda dengan amil zakat, yang memang secara tegas disebutkan didalam Al-Quran Al-Karim sebagai salah satu *mustahiq* zakat.

⁹*ibid*

¹⁰Abu Malik Kamilbin Al- Sayyid Salim, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Juz 2, h 633

Maka bila seseorang meminta jasa orang lain untuk disembelihkan hewan qurban miliknya, tetapi dengan imbalan berupa kulit hewan itu menjadi milik tukang jagalnya, maka tidaklah termasuk qurban, sesuai hadits diatas. Demikian juga dengan panitia penyembelihan dan pendistribusian hewan qurban seharusnya mereka punya kas tersendiri diluar dari hasil hewan yang diqurbankan. Boleh saja panitia mengutip biaya jasa penyembelihan kepada mereka yang meminta disembelihkan.

Dalam pelaksanaan penyembelihan qurban di Kelurahan Sail tukang jagal memiliki pengaruh yang besar dikarenakan beberapa hal yakni :

1. Memiliki kemampuan dan ilmu yang lebih
2. Di anggap membantu orang yang berqurban
3. Memberikan hak karena tukang jagal sudah menyelesaikan kewajibannya
4. Apabila bukan tukang jagal yang biasa menyembelih akan menghasilkan daging yang tidak enak
5. Merupakan tradisi yang sudah lama berlaku¹¹

Alasan ini lah yang dipakai oleh masyarakat Kelurahan Sail sehingga hak tukang jagal dalam penyembelihan hewan qurban lebih banyak karena sangat dianggap berpengaruh dalam penyelenggaraan hewan qurban.

Bagian lebih ini tidak dianggap upah oleh orang yang berqurban melainkan lebih kepada rasa terima kasih karena telah menyembelih hewan qurbannya namun dalam bentuk

¹¹ H. Soirin Ketua panitia qurban, Musholla at-tawabin, *wawancara*, Sail, 20 Juli 2011

pemberian bagian dari hasil penyembelihan qurban tidak dengan upah, uang atau apapun karena sudah menjadi tradisi¹²

Dalam hak sebagai tukang jagal mereka mendapatkan upah sebagai penyembelih hewan queban yakni:

1. Daging lebih
2. Baju
3. Uang
4. Kepala hewan qurban¹³

Memberikan kulit atau bagian lain dari hewan kurban kepada penyembelih bila tidak sebagai upah, misalnya pemberian atau dia termasuk penerima, maka diperbolehkan. Bahkan bila dia sebagai orang yang berhak menerima kurban ini lebih diutamakan sebab dialah yang banyak membantu pelaksanaan kurban. Bagi pelaku kurban juga diperbolehkan mengambil kulit hewan kurban untuk kepentingan pribadinya. Aisyah r.a. diriwayatkan menjadikan kulit hewan kurbannya sebagai tempat air minum. Artinya “Rasulullah SAW memerintahkan ku untuk mengurus unta-unta qurban beliau. Aku mensedekahkan daging, kulit, dan jilalnya (*kulit yang ditaruh pada punggung unta untuk melindungi dari dingin*). Aku tidak memberi sesuatu pun dari hasil sembelihan qurban kepada tukang jagal. Beliau bersabda, “Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri”

¹² Fitri Yati, orang yang berqurban tahun 2010, Musholla at-tawabin, wawancara, Sail, 20 Juli 2011

¹³ Sabar Santoso, Panitia qurban, Masjid al-Barokah, wawancara, Sail, 21 Juli 2011

Dari hadits ini, Al- Nawawi *ramengatakan*, “Tidak boleh memberi tukang jagal sebagian hasil sembelihan qurban sebagai upah baginya. Inilah pendapat ulama-ulama Syafi’iyah, juga menjadi pendapat Atho’, anNakho’i, Imam Malik, Imam Ahmad dan Ishaq.”Namun sebagian ulama ada yang membolehkan memberikan upah kepada tukang jagal dengan kulit semacam al Hasan al Bashri.Beliau mengatakan, “Boleh memberi jagal upah dengan kulit.” al Nawawi lantas menyanggah pernyataan tersebut, “Pernyataan beliau ini telah membuang sunnah.”

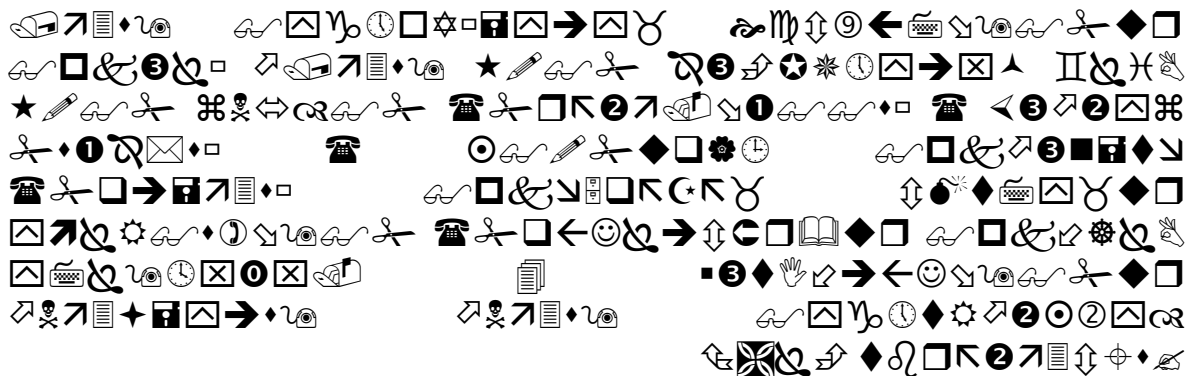
Sehingga yang tepat, upah jagal bukan diambil dari hasil sembelihan qurban.Namun *shohibul qurban* hendaknya menyediakan upah khusus dari kantongnya sendiri untuk tukang jagal tersebut.Demikian pembahasan kami seputar pemanfaatan hasil sembelihan qurban yang terlarang dan yang dibolehkan.

C. Analisa Hukum Islam Terhadap Pemberian Bagian Lebih Kepada Tukang Jagal Di Kelurahan Sail

Dianjurkan bagi shohibul qurban untuk menyembelih hewan qurbannya sendiri jika mampu menyembelih dengan baik. Namun boleh diwakilkan kepada orang lain. Syaikh Ali bin Hasan mengatakan: “Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama’ dalam masalah ini.” Hal ini berdasarkan hadits Ali bin Abi Thalib *radidalam Shahih Muslim* yang menceritakan bahwa pada saat qurban Rasulullah SAW pernah menyembelih

beberapa onta qurbannya dengan tangan beliau sendiri kemudian sisanya diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib ra untuk disembelih.¹⁴

Dalam ayat 36 surah al-Hajj telah dijelaskan:



Artinya : "Dan telah jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan padanya, maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri dan telah terikat, kemudian apabila telah roboh (mati) maka makanlah sebagian dari beri makanlah orang rela dengan apa yang berkecukupan dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur".

Dalam hadist riwayat Ibnu Abbas Rasulullah membagi daging kurban menjadi tiga, sepertiga untuk keluarganya, sepertiga untuk fakir miskin dan tetangga dan sepertiga untuk orang meminta-minta" (H.R. Abu Musa al-Asfihani dalam Wadlaif). Dalam riwayat lain Rasulullah s.a.w. bersabda "Makanlah sebagian, simpanlah sebagian dan bersedekahlah dengan sebagian".

Dalam dalil-dalil di atas cukup jelas bagaimana tata cara pendistribusian daging kurban. Menurut madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali sebaiknya didistribusikan menjadi tiga bagian sesuai hadist. Menurut Hanbali boleh juga mengkonsumsi lebih dari setengah

¹⁴ Hasan bin 'Ali al Halabi ,*Ahkaamul Idain*,(tt: Maktabah al-Islamiy, tth), h. 32

dan membagikan sebagian kecil dan begitu juga pembagian menjadi tiga tidak harus sama rata. Menurut madzhab Syafi'i disunahkan memakan sebagian dan diperbolehkan memberi makan orang-orang kaya dengan daging kurban. Para ulama sepakat mengatakan diharamkan menjual bagian apapun dari hewan kurban. Sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah pada hadis yang telah disebutkan diatas : "Barang siapa menjual kulit hewan kurban, maka ia tidak mendapat pahala kurban" (H.R. Hakim).

Maka tidak boleh memberikan kulit kurban kepada penyembelih sebagai upah. Ali R.A. berkata "Aku diperintah Rasulullah menyembelih kurban dan membagikan kulit dan kulit dipunggung onta, dan agar tidak memberikannya kepada penyembelih" (Bukhari Muslim).

Memberikan kulit atau bagian lain dari hewan kurban kepada penyembelih bila tidak sebagai upah, misalnya pemberian atau dia termasuk penerima, maka diperbolehkan. Bahkan bila dia sebagai orang yang berhak menerima kurban ini lebih diutamakan sebab dialah yang banyak membantu pelaksanaan kurban. Bagi pelaku kurban juga diperbolehkan mengambil kulit hewan kurban untuk kepentingan pribadinya. Aisyah r.a. diriwayatkan menjadikan kulit hewan kurbannya sebagai tempat air minum. Memanfaatkan kulit hewan kurban untuk kemaslahatan umum seperti disumbangkan ke masjid untuk bedug, tentu sangat baik. Menurut Maliki dimakruhkan memberi makan orang non muslim dengan daging kurban. Hanbali mengatakan boleh saja memberi makan non muslim dengan daging kurban, kecuali pada kurban yang wajib, misalnya karena nadzar. Membagikan daging kurban ke wilayah lain, menurut Hanafi dimakruhkan membagikan daging kurban ke wilayah lain, terkecuali bila disana terdapat keluarga pemberi kurban atau terdapat kaum

fakir miskin yang lebih membutuhkan. Maliki, Syafi'i dan Hanbali mengatakan tidak boleh memindahkan daging kurban ke wilayah lain dalam jarak tempuh sekitar 80 km ke atas, kecuali bila wilayah tersebut sangat membutuhkan, bila jarak tempuhnya tidak begitu jauh maka boleh saja.

Dari Salamah bin Al Akwa' dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa diantara kalian yang berqurban maka jangan sampai dia menjumpai subuh hari ketiga sesudah hari raya sedangkan dagingnya masih tersisa walaupun sedikit." Ketika datang tahun berikutnya maka para sahabat mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus melakukan sebagaimana tahun lalu?" Maka beliau menjawab, "(Adapun sekarang) Makanlah sebagian, sebagian lagi berikan kepada orang lain dan sebagian lagi simpanlah. Pada tahun lalu masyarakat sedang mengalami kesulitan (makanan) sehingga aku berkeinginan supaya kalian membantu mereka dalam hal itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut mayoritas ulama perintah yang terdapat dalam hadits ini menunjukkan hukum sunnah, bukan wajib.¹⁵ Oleh sebab itu, boleh mensedekahkan semua hasil sembelihan qurban. Sebagaimana diperbolehkan untuk disedekahkan seluruhnya kepada orang miskin dan sedikitpun tidak diberikan kepada orang kaya.¹⁶

Tidak diperbolehkan memperjual-belikan bagian hewan sembelihan, baik daging, kulit, kepala, tengkleng, bulu, tulang maupun bagian yang lainnya. Ali bin Abi Thalib ra mengatakan,

¹⁵Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunnah*, Juz. II, (Beirut : Maktabah al-Islamie, tth), h.378

¹⁶Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhaajul Muslim*, (Beirut : Dar-al-Falah) h. 266

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا أبو خيثمة عن عبد الكريم عن مجاهد عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن علي قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أقوم على بدنه وأن أتصدق بلحمها وجلودها وأجلتها وأن لا أعطي الجزار منها قال نحن نعطيها من عندنا

Artinya : “Rasulullah SAW memerintahkan aku untuk mengurus penyembelihan onta qurbannya. Beliau juga memerintahkan saya untuk membagikan semua kulit tubuh serta kulit punggungnya. Dan saya tidak diperbolehkan memberikan bagian apapun darinya kepada tukang jagal.”(HR. Muslim).

Bahkan terdapat ancaman keras dalam masalah ini, sebagaimana hadis berikut:

من باع جلد اضحته فلا اضحة له

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menjual kulit hewan qurbannya maka ibadah qurbannya tidak ada nilainya.” (HR. Al Hakim & Al Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan: Hasan)¹⁷

Tentang haramnya pemilik hewan menjual kulit qurban merupakan pendapat mayoritas ulama, meskipun Imam Abu Hanifah menyelisihi mereka. Namun mengingat dalil yang sangat tegas dan jelas maka pendapat siapapun harus disingkirkan.

¹⁷ HR. Al Hakim. Beliau mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Adz Dzahabi mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat Ibnu ‘Ayas yang *didho’ifkan* oleh Abu Daud. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Lihat *Shahih At Targhib wa At Tarhib* no. 1088.

Dalam hal ini penulis memberikan sebuah Catatan:

- Termasuk memperjual-belikan bagian hewan qurban adalah menukar kulit atau kepala dengan daging atau menjual kulit untuk kemudian dibeliakan kambing. Karena hakekat jual-beli adalah tukar-menukar meskipun dengan selain uang.

- Transaksi jual-beli kulit hewan qurban yang belum dibagikan adalah transaksi yang tidak sah. Artinya penjual tidak boleh menerima uang hasil penjualan kulit dan pembeli tidak berhak menerima kulit yang dia beli. Hal ini sebagaimana perkataan al Baijuri: “Tidak sah jual beli (bagian dari hewan qurban) disamping transaksi ini adalah haram.” Beliau juga mengatakan: “Jual beli kulit hewan qurban juga tidak sah karena hadis yang diriwayatkan Hakim.

- Bagi orang yang menerima kulit dibolehkan memanfaatkan kulit sesuai keinginannya, baik dijual maupun untuk pemanfaatan lainnya, karena ini sudah menjadi haknya. Sedangkan menjual kulit yang dilarang adalah menjual kulit sebelum dibagikan (disedekahkan), baik yang dilakukan panitia maupun shohibul qurban.

Satu penyakit kronis yang menimpa ibadah qurban kaum muslimin bangsa kita, mereka tidak bisa lepas dari ‘*fiqh praktis*’ menjual kulit atau mengupah jagal dengan kulit atau dari hasil qurban. Memang kita akui ini adalah jalan pintas yang paling cepat untuk melepaskan diri dari tanggungan mengurus kulit. Namun apakah jalan pintas cepat ini menjamin keselamatan?

Sesungguhnya ibadah qurban telah diatur dengan indah dan rapi oleh Sang Peletak Syari’ah. Jangan coba-coba untuk keluar dari aturan ini karena bisa jadi qurban kita tidak sah. Berusahalah untuk senantiasa berjalan sesuai syari’at meskipun jalurnya ‘kelihatannya’

lebih panjang dan sedikit menyibukkan. Jangan pula terkecoh dengan pendapat sebagian orang.

Bukankah Ali bin Abi Thalib pernah mengurus qurbannya Nabi SAW yang jumlahnya 100 ekor onta. Tapi tidak ada dalam catatan sejarah bahwa Ali bin Abi Thalib ra, bingung mengurus kulit dan kepala. Demikianlah kemudahan yang Allah berikan bagi orang yang secara penuh mengikuti aturan syari'at. Namun bagi mereka (baca: panitia) yang masih merasa bingung mengurus kulit, bisa dilakukan beberapa solusi berikut:

- Kumpulkan semua kulit, kepala, dan kaki hewan qurban. Tunjuk sejumlah orang miskin sebagai sasaran penerima kulit. Tidak perlu diantar ke rumahnya, tapi cukup hubungi mereka dan sampaikan bahwa panitia siap menjualkan kulit yang sudah menjadi hak mereka. Dengan demikian, status panitia dalam hal ini adalah sebagai wakil bagi pemilik kulit untuk menjualkan kulit, bukan wakil dari shohibul qurban dalam menjual kulit.

- Serahkan semua atau sebagian kulit kepada yayasan islam sosial (misalnya panti asuhan atau pondok pesantren).

Analisa Hukum Islam Dalam Larangan mengupah jagal dengan bagian hewan sembelihan

Dari Ali bin Abi Thalib ra bahwa “Beliau pernah diperintahkan Nabi SAW untuk mengurus penyembelihan ontanya dan agar membagikan seluruh bagian dari sembelihan onta tersebut, baik yang berupa daging, kulit tubuh maupun pelana. Dan dia tidak boleh memberikannya kepada jagal barang sedikitpun.”(HR. Bukhari dan Muslim) dan dalam

lafaz lainnya beliau berkata, “Kami mengupahnya dari uang kami pribadi.” (HR. Muslim). Dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama¹⁸

Syaikh Abdullah Al Bassaam mengatakan, “Tukang jagal tidak boleh diberi daging atau kulitnya sebagai bentuk upah atas pekerjaannya. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama. Yang diperbolehkan adalah memberikannya sebagai bentuk hadiah jika dia termasuk orang kaya atau sebagai sedekah jika ternyata dia adalah miskin...”. Pernyataan beliau semakna dengan pernyataan Ibn Qosim yang mengatakan: “Haram menjadikan bagian hewan qurban sebagai upah bagi jagal.” Perkataan beliau ini dikomentari oleh Al Baijuri: “Karena hal itu (mengupah jagal) semakna dengan jual beli. Namun jika jagal diberi bagian dari qurban dengan status sedekah bukan upah maka tidak haram.”

Adapun bagi orang yang memperoleh hadiah atau sedekah daging qurban diperbolehkan memanfaatkannya sekehendaknya, bisa dimakan, dijual atau yang lainnya. Akan tetapi tidak diperkenankan menjualnya kembali kepada orang yang memberi hadiah atau sedekah kepadanya

Boleh memberikan bagian lebih kepada tukang jagal di karenakan dia miskin, atau atas dasar hadiah. Karena tukang jagal termasuk orang yang berhak bahkan lebih utama menerima bagian tersebut dibandingkan dengan warga lainnya. Ini disebabkan peran dan andil tukang jagal dalam penyelenggaraan penyembelihan hewan qurban¹⁹.

¹⁸ Abu Kamal, *loc.cit*

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *al-fiqhul islami wa adillatuhu*, (ttp: Darul fikri, tth) Juz III, h632

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas tentang kasus memberikan bagian lebih kepada tukang jagal pada penyembelihan hewan *qurban*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daging hewan qurban dibagikan melalui cara pemberian kupon kepada setiap kepala keluarga yang berdomisili di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya sesuai dengan lokasi Masjid atau Mushalla tempat penyembelihan hewan qurban beberapa hari sebelum pelaksanaan penyembelihan hewan qurban dilaksanakan.
2. Tukang jagal di Kelurahan Sail mendapatkan bagian lebih dari daging hewan qurban dibandingkan dengan bagian masyarakat biasa. Ketetapan bagian lebih ini dilaksanakan oleh panitia qurban berdasarkan tradisi turun temurun. Bagian lebih ini di sebabkan oleh jasa penyembelihan. Walaupun mereka tidak menyebutnya sebagai upah tetapi memberi kesan bermakna upah.
3. dalam pandangan Hukum Islam upah untuk tukang jaga diberikan oleh para pequrban dari harta mereka yang lain, bukan dari daging qurban. Tetapi ada ulama yang berpendapat tukang jagal boleh diberi hadiah oleh pequrban dari daging qurban, bukan sebagai upah.

B. Saran

Disarankan kepada pequrban dan panitia qurban sebagai wakil, agar memberikan upah yang jelas kepada tukang jagal. Bukan dari daging qurban tapi dari harta pequrban yang lain. Jika ingin meberi hadiah dari daging qurban maka di niatkan sebagai hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muta'alal al Jabari, *Cara Ber-qurban*, (Jakarta : Gema insane, 2004), cet.7
- Abdur Rahman Aljaziri, *Al-Fikh Ala Mazhaib Al-Arba'ah* (Beirut : Darul Fikri, 1990), juz IV
- Abdurahman, *Hukum Qurban, Akikah Dan Sembelihan*, (Bandung: Sinar Baru,1990)
- Abi Husaini Muslim Ibn Al Hjjaj, *Shahih Muslim, Jilid III*, Beirut: Daar Al- Ahya' At-Thirosul Araby t.th
- Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqih as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Abu malik Kamal bin Sayyid Salim (selanjutnya di sebut Sayyid Sabiq), *Fikih Sunnah*, Juz IV (Mesir : al-Maktabah al-Taufikiyah,tth),
- Al-Asqalani, *Muktashar At-Taqhib Wa At-Tahrib*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006)
- Departeman Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adhzim*,(Mesir: al-Halaby,t.th), juz IV
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (terj), Beni salim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Alamiah, 1992)
- Imam Syafi'i, *Kitab al-Umm*, (terj), Mohammad Yasir, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2005)
- Maddawan M. Noer, *Pelaksanaan qurban dalam hukum Islam* . (Yogyakarta : Yayasan bina Karier, 1984), Cet.I
- Moh Rifa'i, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang : Toha Putra, 1978)
- Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam*, Jilid III (Jakarta : Darus Sunnah Pres, 2009)
- Muhammad Jawud, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2010)
- Rasyid Salim, *Fikih Islam* , (Jakarta: PT.Sinar Baru,2006), cet.39

Saleh bin Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, terj. Abdul Hayyie al-Khattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

Wahbah Zuhaili, *Fikih Al-Islam Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), juz III

Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)